

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang kedua, tempat anak didik menerima pendidikan dan bimbingan dari guru. Di dalam prasekolah inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhamad SAW dalam sabdanya :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya :

Setiap anak dilahirkan ke dasar fitroh, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani.(HR. Bukhari Muslim).¹

Berdasarkan hadits tersebut, jelas pendidik anak usia memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya dengan jalan salah satunya dimasukkan kedalam lembaga pendidikan usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

1 Al- Ahwni, Ahmad Fuad, Dr, *Filsafat Islam*, Pustaka Firdaus, 1995.

memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan adanya PAUD untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Juga untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ،

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,²

Bertitik tolak dari firman Allah SWT dan Sabda Nabi Muhamad SAW tersebut, maka sekolah yang terdiri dari guru berkewajiban untuk menjaga, memelihara, mendidik dan mengurusnya. Hal ini peranan guru menjadi amat penting bagi anak sehingga ketauladan perbuatan-perbuatan baik dan positif yang dilaksanakan guru merupakan proses pendisiplinan³ dari sejak dini,

2. Al Ahwni, Ahmad Fuad, Dr. Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, 2995
3. Al Ahwni, Ahmad Fuad, Dr. Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, 2995

apabila tidak maka depresi mental, tekanan kejiwaan, stress, penderita bathin banyak terjadi dikalangan orang tua.⁴

Perbuatan-perbuatan baik dan positif bisa mengakar pada anak ketika sudah menjadi pembiasaan dalam proses belajar. Hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a. *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b. *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun

Demikianlah maka menurut teori *conditioning* belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori *conditioning* ialah adanya latihan-latihan yang *continue* (terus-menerus). Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis.⁵

Dalam agama Islam, bidang moral menempati posisi yang paling penting setelah beriman kepada tuhan. Hal ini nampak jelas pada firman Allah yang selalu mengkaitkan iman dengan amal sholeh, yaitu suatu perbuatan baik sebagai perwujudan dari imannya.⁶

4 Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.

5 Brennan, James F. 2006. *Sejarah dan Sistem Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

6 Al Ahwni, Ahmad Fuad, Dr. Filsafat Islam, Pustaka Firdaus, 2995

Firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya :

Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ia orang beriman, maka mereka masuk kedalam jannah. ⁷

Salah satu pembiasaan belajar positif bagi anak dapat melalui kalimat-kalimat Allah, yakni kalimah thoyyibah. Pengertian kalimah thoyyibah secara bahasa adalah perkataan yang baik. Dalam Islam, kalimat thoyyibah adalah setiap ucapan yang mengandung kebenaran dan kebajikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Serta mengandung aneka perbuatan ma'ruf dan pencegahan dari perbuatan munkar.⁸

PAUD Bumi Pertiwi berada di Jalan Gaya Remaja No. 143 Desa Rembangkepuh Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri adalah lokasi yang peneliti ambil dalam rangka penelitian tesis ini, lokasi kami pilih dikarenakan siswa-siswa disana karakteristiknya beragam dan sosial ekonomi yang unik.

Dikatakan unik dikarenakan latar belakang pekerjaan orang tua yang bermacam-macam. Ada yang pedagang, tukang batu, buruh pabrik, buruh borongan, kerja serabutan sehingga pemenuhan kebutuhan anak dalam hal belajar utamanya bidang agama masih terkendala kesibukan.

Di sinilah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya, karena anak adalah amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak di mintai pertanggungjawaban.

7 Tafsir Depag V/ 124

8 Tafsir Depag V/ 182-183 dan Tafsir Wa Bayan Al-Qur'an oleh Dr. M. Hasan Al-Hamsy hal.258

Bertitik tolak dari uraian diatas, menarik perhatian kami untuk melakukan penelitian dengan judul “**Mendidik Anak Dengan Kalimah Thoyyibah dan Implikasinya Terhadap Kebiasaan Siswa**”

B. Rumusan Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menentukan rumusan penelitian tentang mendidik anak dengan kalimah thoyyibah dan implikasinya terhadap kebiasaan siswa yang dirinci sebagai berikut :

1. Apa saja kalimah thoyyibah yang dibiasakan untuk diucapkan anak?
2. Bagaimana metode mendidik anak dengan kalimah thoyyibah?
3. Bagaimana implikasi kalimah thoyyibah terhadap kebiasaan siswa?

C. Tujuan penelitian

Dari fokus penelitian yang telah ditentukan, terdapat tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Mengetahui macam-macam kalimah thoyyibah yang dibiasakan untuk diucapkan anak
2. Menganalisis metode mendidik anak dengan khalimah thoyyibah
3. Menganalisis implikasi kalimah thoyyibah terhadap kebiasaan siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu pendidikan khususnya untuk anak-anak pra sekolah
 - b. Untuk menambah wawasan akademik pada teknologi pendidikan, dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan terhadap upaya pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan

- b. Sebagai bahan masukan terhadap upaya peningkatan dan pengembangan kemampuan pendidik/penyelenggara dalam pelaksanaan pembelajaran
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi stakeholder dan para pengambil kebijakan dalam rangka peningkatan penerapan pembelajaran yang menyenangkan.
- d. Sebagai pemberi sumbangan substansial pada lembaga pendidikan nonformal khususnya PAUD Bumi Pertiwi merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan
- e. Sebagai perangsang anak untuk aktif dan kreatif dalam melakukan kegiatan

E. Penelitian Terdahulu

1. Ing Sarkim menyatakan bahwa : konsep pendidikan akhlak bagi anak usia dini dalam perpekstif Islam. Pentingnya pendidikan agama sejak dini untuk mencapai generasi yang diinginkan.⁹
2. Abu hasan Agus R, S.Ag Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini melalui metode cerita di TK Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo.¹⁰
3. Moh. Hasim Implementasi pendidikan berbasis masyarakat (Case Study pelaksanaan Proses pembelajaran di SLTP Alternatif Qryag Thayyibah Kalibening, Salatiga). Khalimah thoyyibah membentuk kepribadian anak lebih santun, dalam tutur kata lebih bisa mengontrol emosi.¹¹

⁹Ing Sarkim. Tesis. KOnsep Pendidikan bagi Anak Usia Dini dalam Perpekstif Islam. IAIN Tulungagung. 2001

¹⁰ Abu Hasan Agur R, S.Ag. Tesis. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam. UIN.2003

¹¹ Moh. Hasim. Implementasi Pendidikan Berbasis Masyarakat. Unnes.2007